BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, gagasan *green economy* atau ekonomi hijau semakin menjadi sorotan penting di berbagai bidang, termasuk dunia usaha dan pola konsumsi. Konsep ini berorientasi pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penerapan ekonomi hijau bertujuan menekan dampak negatif terhadap alam sekaligus membangun sistem perekonomian yang lebih berkesinambungan. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, semakin banyak perusahaan dan konsumen yang mulai mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi hijau dalam aktivitasnya. Namun, laju pertumbuhan ekonomi dan tingginya konsumsi energi juga menimbulkan kerusakan lingkungan yang semakin serius, sehingga dibutuhkan pendekatan baru yang mampu menyatukan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi secara terpadu.

Ekonomi hijau dapat dimaknai sebagai konsep pembangunan yang menekankan orientasi pada keberlanjutan lingkungan sekaligus menjunjung nilai inklusivitas sosial. Konsep ini hadir sebagai alternatif dari pola pembangunan konvensional yang cenderung eksploitatif, seperti eksplorasi berlebihan dan perusakan sumber daya alam yang pada akhirnya merugikan ekosistem. Lebih jauh, ekonomi hijau dipahami sebagai sebuah gerakan terpadu yang mencakup pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, pengentasan kemiskinan, serta

partisipasi sosial. Seluruh aspek tersebut digerakkan melalui pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya global secara bijak dan berkesinambungan, sehingga menghasilkan pembangunan yang adil, ramah lingkungan, dan berorientasi jangka panjang. Penerapan prinsip ramah lingkungan dan keberlanjutan tidak hanya membawa dampak positif bagi ekosistem, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan keberhasilan bisnis yang lebih stabil dan menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi hijau mampu menjadi strategi ekonomi yang memberikan nilai tambah, selain fungsinya menjaga kelestarian alam. Dalam beberapa dekade terakhir, gaya hidup hijau telah tumbuh pesat dan berubah menjadi tren yang populer di berbagai kalangan. Fenomena ini muncul karena semakin banyak individu maupun organisasi yang menyadari urgensi penerapan pola hidup berkelanjutan, sekaligus melihat beragam manfaat yang dihasilkan dari praktik tersebut."[1]

Konsep ekonomi hijau dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang menitikberatkan pada upaya meminimalkan kerusakan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara merata. Model ini berorientasi pada penerapan prinsip keberlanjutan dalam seluruh aktivitas ekonomi, seperti pemanfaatan sumber daya alam secara arif, penerapan teknologi yang ramah lingkungan, serta peningkatan efisiensi energi. Tujuan utamanya adalah mewujudkan lingkungan yang layak bagi generasi mendatang melalui

[1]Borrong, Robert P. (2009). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

pengurangan emisi karbon, pembatasan pencemaran, dan optimalisasi penggunaan energi terbarukan.

Ekonomi hijau hadir sebagai jawaban atas tuntutan perlunya pendekatan yang komprehensif, yaitu dengan menyatukan aspek sosial dan lingkungan ke dalam aktivitas ekonomi, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai. Pendekatan ini menitik beratkan pada aktivitas ekonomi yang mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, mengurangi serta mencegah polusi, menciptakan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, Green Economy tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi Masyarakat, tetapi juga memastikan terciptanya keadilan bagi lingkungan, Masyarakat, dan sumber daya alam itu sendiri.

Di sisi lain, Islam sebagai agama yang menyeluruh telah mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. Etika bisnis Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa aktivitas bisnis tidak boleh merusak alam dan harus memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, konsep ekonomi hijau sejatinya sejalan dengan nilai-nilai etika dalam Islam, terutama dalam menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkelanjutan dan penuh berkah.

Namun demikian, pemahaman dan penerapan etika bisnis Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai ekonomi hijau belum merata di masyarakat. Masih ada praktik usaha dan konsumsi yang mengabaikan prinsip keberlanjutan, seperti

penggunaan bahan berbahaya, pengelolaan limbah usaha yang tidak memadai, serta pola konsumsi yang berlebihan. Situasi ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana sebenarnya ekonomi hijau berdampak pada etika bisnis Islam dalam kehidupan masyarakat.

Penerapan konsep green economy yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat, terutama dalam membentuk cara pandang, kebiasaan konsumsi, dan rasa tanggung jawab sosial terhadap kelestarian lingkungan. Green economy menekankan pada efisiensi penggunaan sumber daya, penggunaan energi terbarukan, dan pengurangan limbah, sedangkan etika bisnis Islam menekankan pada nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan larangan tindakan yang merusak atau mengeksploitasi lingkungan.

Dampak awal yang terlihat adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Implementasi konsep ekonomi hijau mendorong pelaku usaha untuk memproduksi lebih banyak barang ramah lingkungan, sementara konsumen mulai bersikap lebih selektif dengan memilih produk yang tidak hanya halal dan thayyib (baik), tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam."[2]

[2] Mu'min, M. D. N. A., & Muin, R. (2024). Telaah Konsep Green Economic dalam Implementasi Etika Bisnis Islam. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, *1*(4), 786-795.

Dampak selanjutnya terlihat dari pergeseran pola konsumsi masyarakat ke arah yang lebih bertanggung jawab. Mulai tumbuh kesadaran bahwa memilih produk yang diproduksi secara ramah lingkungan merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai sosial dalam Islam. Pertimbangan masyarakat kini tidak hanya terfokus pada harga dan manfaat suatu produk, tetapi juga mencakup bagaimana produk tersebut dibuat, sejauh mana dampaknya terhadap lingkungan, dan kehalalannya. Dalam konteks ini, etika bisnis Islam mengajarkan pentingnya prinsip maslahah (saling menguntungkan) dan ihsan (berbuat baik), yang sejalan dengan tujuan penerapan ekonomi hijau."[3]

> Pelaku konsumen memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan ekonomi hijau. Konsumen yang sadar akan pentingnya lingkungan akan lebih selektif dalam memilih produk dan jasa yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Dalam Islam, konsumsi yang baik bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan, tetapi juga memperhatikan aspek halal, thayyib (baik dan sehat), serta tidak berlebihan (israf). Dengan demikian, pola konsumsi yang berorientasi pada green economy dapat menjadi wujud nyata dari implementasi etika bisnis Islam. Kesadaran konsumen terhadap produk-produk ramah lingkungan masih beragam. Beberapa konsumen telah menunjukkan preferensi terhadap produk organik, kemasan ramah lingkungan, serta energi terbarukan, sementara yang lain masih berorientasi pada harga dan kenyamanan tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan.[4]

Perubahan ini menggambarkan bahwa masyarakat tidak lagi menilai konsumsi semata sebagai kebutuhan ekonomi, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan lingkungan menandai adanya pergeseran nilai dalam komunitas Muslim, di mana aktivitas

---

[3]Nur, W. F., Ni'mawati, N. M., & Wibowo, M. F. (2024). Konsep Konsumsi Berkelanjutan dalam Islam: Integrasi Ekonomi Hijau dalam Mengurangi Gaya Hidup Tabzir dan Israf. *ISLAMICA*, *8*(2), 16-26.

[4]Utami, K. S. (2020). Green Consumers Behavior: Perilaku konsumen dalam pembelian produk ramah lingkungan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, *9*(2), 208-223.

konsumsi dipandang sebagai bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat serta cara yang benar. Pilihan konsumen terhadap produk yang ramah lingkungan, halal, dan diproduksi secara etis merupakan implementasi ajaran Islam tentang *thayyib* (baik dan sehat), sekaligus penolakan terhadap perilaku *isrāf* (berlebihan) dan *fasād* (merusak). Dengan demikian, praktik konsumsi yang etis mencerminkan perpaduan antara prinsip Islam dan kesadaran ekologis global, yang semakin relevan dalam aktivitas ekonomi kontemporer.

Namun demikian, tingkat pemahaman masyarakat tentang hubungan antara ekonomi hijau dan etika bisnis Islam masih bervariasi secara signifikan. Sebagian orang masih melihat isu lingkungan sebagai tanggung jawab utama pemerintah atau perusahaan besar saja. Di sisi lain, ada juga yang mulai menyadari bahwa perilaku konsumsi dan aktivitas ekonomi sehari-hari memiliki dampak nyata terhadap keberlanjutan lingkungan dan kelompok sosial. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai etika bisnis Islam yang sejalan dengan prinsip ekonomi hijau masih perlu ditingkatkan dalam kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Tingkat kesadaran masyarakat dalam menentukan pilihan dan pembelian produk berbasis *green economy* memegang peranan penting dalam mendorong terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Dengan mengonsumsi produk ramah lingkungan, seperti barang hasil daur ulang, pangan organik, maupun energi terbarukan, konsumen tidak hanya membantu mengurangi pencemaran, tetapi juga memberi dorongan bagi produsen agar lebih bertanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan. Semakin tinggi tingkat kesadaran ini, semakin besar pula peluang terciptanya pasar yang mendukung praktik produksi yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, pendidikan lingkungan dan kampanye publik menjadi instrumen penting dalam membentuk perilaku konsumsi hijau."[5]

Dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi, etika bisnis Islam dapat menjadi pedoman dalam membentuk pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Peran edukasi, regulasi pemerintah, serta inovasi dari pelaku bisnis juga sangat penting dalam mendorong perubahan perilaku konsumen agar lebih mendukung ekonomi hijau.

Implikasi dari green economy terhadap etika bisnis Islam mencakup berbagai aspek, seperti tanggung jawab dalam menjaga lingkungan, keadilan sosial dalam distribusi sumber daya, serta penerapan prinsip halal dan thayyib dalam bisnis. Dengan semakin berkembangnya kesadaran global terhadap keberlanjutan, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat memperkuat penerapan ekonomi hijau dan menciptakan sistem bisnis yang lebih etis serta berorientasi jangka panjang.

Etika bisnis Islam merupakan seperangkat pandangan dan prinsip yang bersumber dari ajaran Islam untuk mengarahkan perilaku dalam kegiatan ekonomi dan usaha. Landasan utamanya terletak pada nilai moral serta spiritual, seperti keadilan (‘adl), keterbukaan (shuhud al-amr), dan keberkahan (barakah). Esensi dari etika bisnis Islam adalah bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai upaya memperoleh keuntungan materi, melainkan juga sebagai bentuk ibadah yang dijalankan sesuai aturan syariah. Di dalamnya terkandung tanggung

[5]Zakaria, Nova A., dan Arfan Ikhsan. "Green Consumers Behavior: Perilaku Konsumen dalam Pembelian Produk Ramah Lingkungan." *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, vol. 10, no. 1, 2021, hlm. 1–18.

jawab sosial terhadap masyarakat serta kewajiban menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan dalam setiap aktivitas ekonomi.

Berdasarkan Al-Quran surah Al-A'raf ayat 56 dijelaskan bahwa:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan dibumi, sesudah (allah) memperbaiki dan berdoalah kepada-nya dengan rasa takut dan penuh harapan. Sesungguhnya rahmat allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."[6]

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk memelihara kelestarian alam. Allah menciptakan bumi dalam kondisi yang baik dan seimbang, sehingga tidak boleh dirusak melalui tindakan yang dapat mencemari atau menghancurkan ekosistem. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan menghindari perbuatan merusak, seperti membuang limbah sembarangan, melakukan pencemaran, maupun mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Manusia Sebagai khalifah di bumi diberikan amanah untuk memakmurkan bumi, bukan untuk merusaknya. Oleh karena itu, setiap individu, termasuk pelaku usaha dan pengambil kebijakan, harus melaksanakan kegiatan ekonomi dan

[6]Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depag RI. Jakarta

pembangunan dengan mengutamakan prinsip keberlanjutan. Dalam hal ini, konsep ekonomi hijau sangat relevan karena menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang tidak merusak lingkungan dan tetap berfokus pada keadilan sosial. Berdasarkan Al-Quran surah Al- An'am Ayat 141 di jelaskan bahwa:

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَ جَنّٰتٍ مَّعْرُوْشٰتٍ وَّغَيْرَ مَعْرُوْشٰتٍ وَّالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا اُكُلُهٗ وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍۗ كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَاٰتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖۖ وَلَا تُسْرِفُوْاۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَۙ

Artinya:

> Dan dia-lah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya pada waktu memetic hasilnya), tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.[7]

Dari ayat tersebut pengelolaan sumber daya alam memerintahkan manusia untuk menunaikan haknya (zakat) pada hari panen, serta tidak berlebih-lebihan dalam mengonsumsi atau memanfaatkan seumber daya alam. Dapat diartikan sebagai pengelolaan sumber daya alam yang bijak dan berkelanjutan. Kesadaran lingkungan dapat mengingatkan manusia tentang pentingnya tidak berlebih-lebihan dan boros dalam mengonsumsi sumber daya alam, sehingga dampak mengurasi dampak negative terhadap lingkungan. Dalam ayat ini diartikan sebagai: mengelola sumber daya secara berkelanjutan, mengurasi konsumsi yang berlebihan dan boros,

[7]Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depag RI. Jakarta

meningkatkan kesadaran lingkungan dan sosial, serta menjaga keseimbangan ekosistem dan memlihara keanekaragaman hayati.

Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan ekonomi yang cukup pesat. Namun, laju pertumbuhan tersebut juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya tekanan terhadap kondisi lingkungan. Ada banyak produk dan Upaya hijau yang di temukan dikota medan seperti banyaknya usaha kecil yang membuat barang dari bahan bekas seperti tas dari plastik dan didaur ulang. Dan ada petani organik yang semakin berkembang, seperti menghasilkan sayuran tanpa pestisida dan makanan berbahan nabati yang lebih ramah lingkungan."[8]

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Kecamatan Medan Kota

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2022	86.738
2	2023	84.778
3	2024	84.779

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 diatas merupakan jumlah penduduk di kecamatan medan kota. Pada tahun 2022, jumlah penduduk tercatat sebanyak 86.738. Pada tahun 2023, jumlah penduduk tercatat sebanyak 86.778. Pada tahun 2024, jumlah penduduk tercatat sebanyak 84.779.

[8]Pemerintah Kota Medan, *Laporan Pembangunan Berkelanjutan Kota Medan 2023*, Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan, 2024.

Konsep green economy muncul sebagai respons terhadap tantangan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat modern, dengan tujuan untuk mendorong praktik bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara lingkungan. Di Indonesia, khususnya di Kota Medan, pelaku konsumen mulai menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya memilih produk yang ramah lingkungan. Konsumen saat ini memiliki peran penting dalam menentukan arah praktik bisnis. Mereka tidak hanya mempertimbangkan harga dan kualitas, tetapi juga dampak lingkungan dari produk yang mereka konsumsi. Dalam konteks ini, etika bisnis Islam memberikan kerangka nilai yang kuat untuk memahami bagaimana prinsip keberlanjutan dapat diintegrasikan dengan norma-norma etika yang dianut oleh konsumen Muslim. Hal ini mencakup keharusan untuk bertindak adil, transparan, dan bertanggung jawab dalam setiap transaksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah Implikasi Green Economy Terhadap Etika Bisnis Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahanaman dan Penerapan Masyarakat terhadap Prinsip Green Economy?
2. Bagaimana Integrasi nilai-nilai Green Economy dengan Etika Bisnis Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami dan menerapkan prinsip Green Economy
2. Untuk mengidentifikasi bentuk integrasi antara Green Economy dan Etika Bisnis Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat dalam implikasi green economy terhadap etika bisnis Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pengetahuan, pendidikan, dan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan etis, serta memperkuat pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam konteks ekonomi modern.

2. Manfaat praktis

Penelitian mengenai implikasi *green economy* terhadap etika bisnis Islam tidak hanya berperan dalam membantu perusahaan mewujudkan target keberlanjutan, tetapi juga memperkuat citra positif, meningkatkan loyalitas konsumen, serta memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan etika bisnis dapat berjalan beriringan untuk menciptakan dampak yang positif bagi semua pihak.

E. Batasan Istilah

Judul adalah gambaran spesifik dan rinci dari sebuah karya ilmiah, yang dirancang untuk membantu pembaca memahami inti dari penelitian ini. Oleh karena itu, penting untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang terkait dengan skripsi ini. Penjelasan ini bertujuan untuk memperjelas makna judul dan mencegah kesalahpahaman. Dengan demikian, diperlukan uraian yang jelas tentang arti kata-kata yang digunakan dalam penulisan skripsi ini agar pembaca dapat memperoleh pemahaman yang tepat. Adapun batasan istilah yang terdapat dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Green Economy

Green Economy atau ekonomi hijau merupakan suatu sistem perekonomian yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan manusia serta pemerataan sosial, sekaligus berupaya menekan risiko kerusakan lingkungan dan keterbatasan sumber daya alam. Konsep ini menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keseimbangan sosial. ekonomi hijau adalah struktur ekonomi yang tidak hanya meningkatkan keadilan dan kesejahteraan sosial tetapi juga mengatasi kelangkaan sumber daya dan mengurangi dampak buruk ekspansi ekonomi terhadap lingkungan.

2. Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam adalah seperangkat prinsip moral dan nilai-nilai yang ditetapkan dalam ajaran Islam yang mengatur perilaku dan praktik dalam dunia

bisnis. Etika ini bertujuan untuk menciptakan keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam transaksi ekonomi dan kegiatan bisnis.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan proses analisis dan sintesis informasi yang berfokus pada suatu bidang penelitian tertentu, kemudian diringkas hingga menghasilkan kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran ringkas mengenai teori maupun temuan yang relevan dengan topik yang dikaji. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan antara lain sebagai berikut:

1. Dalam Jurnal Muh. Dian Nur Alim Mu'min, Rahmawati Muin: "TELAAH KONSEP GREEN ECONOMIC DALAM IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM". Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Islam, perdagangan dapat menjadi ibadah jika dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip yang ditetapkan Allah, yang mengarah pada praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan. Konsep "ekonomi hijau" memainkan peran kunci dalam upaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sambil meningkatkan keadilan sosial dan kesejahteraan manusia, terutama melalui penggunaan sumber energi terbarukan (Jurnal Muh. Dian Nur Alim Mu'min, Rahmawati Muin, 2024).
2. Jurnal Ely Fitri Wahyuni, Syamsul Hilal, Madnasir: "Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam". Berdasarkan penelitian adalah Implementasi etika kerja islam

pada petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten mesuji sesuai dengan prespektif ekonomi islam. Implementasi yang dilakukan petani karet Desa Labuhan baru menjunjung tinggi nilai-nilai islam dalam melakukan pekerjaan mereka setiap hari (Ely Fitri Wahyuni, Syamsul Hilal, Madnasir, 2022).

3. Jurnal Mariana, Kukuh Tondoyekti, Fachrozi: "Ekonomi Hijau dan Bisnis Syariah: Mempromosikan Bisnis yang Berkelanjutan dan Bertanggung Jawab". Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang ekonomi hijau dan bisnis syariah serta menjembatani kedua konsep tersebut dalam konteks bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup dan metodologi. Penelitian lebih lanjut yang melibatkan studi empiris dan analisis kuantitatif diperlukan untuk menguji hubungan antara ekonomi hijau, bisnis syariah, dan kinerja perusahaan secara lebih mendalam (Mariana, Kukuh Tondoyekti, Fachrozi, 2024).
4. Skripsi Friska Adji Kurnia: "Analisis Pengaruh Green Marketing Mix dan Etika Bisnis Islam Terhadap Loyalitas Konsumen Pada Produk Tupperware Di Boyolali''. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Product tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas konsumen. Green Price tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas konsumen., Etika Bisnis Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas konsumen (Friska Adji Kurnia, 2021).
5. Jurnal Mabarroh Azizah, Hariyanto: "Implementasi Etika Bisnis Islam terhadap Konsep Green Economics". Adapun hasil penelitian menunjukkan

bahwa dalam perspektif etika lingkungan, manusia harus memperlakukan alam tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga demi keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Dalam konteks etika Islam, pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, tetapi juga bagian dari ibadah yang sejalan dengan konsep ekonomi hijau (green economy).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penulisan, skripsi ini disajikan dalam lima bab, di mana setiap bab memiliki susunan pembahasan tersendiri.:

Bab I : Pendahuluan, Pada bab ini terdapat 5 sub bab yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, Pada bab ini menjelaskan mengenai teori secara luas yang terkait judul yang di ambil, kajian Pustaka adalah bagian penting dari dalam penelitian yang menyampaikan informasi mengenai teori, dan penelitian dengan topik yang sedang diteliti, landasan teori, dan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian, Pada bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan tujuan tertentu. Penelitian ini terkait dengan permasalahan terutama menentukan jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, dan Teknik pengumpulan data, kemudian Teknik analisis data yang telah dikumpulkan peneliti.

Bab IV : Hasil Dan Pembahasan, Pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana peneliti menyajikan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Bab V : Penutup, Pada bab ini menjelaskan Kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat diberikan penulis dari hasil penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Grand Theory* (Teori Utama)

Dalam Teori ini menjelaskan bahwa pembangunan ideal memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep ini menjadi dasar bagi munculnya green economy, sebuah sistem ekonomi yang menyelaraskan pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Menurut World Commission on Environment and Development (WCED) dalam laporan *Our Common Future* (1987), pembangunan berkelanjutan mencakup tiga pilar utama:

a. Keberlanjutan ekonomi

   Fokus utamanya adalah membangun sistem ekonomi yang stabil dan efisien melalui pengelolaan sumber daya alam dan keuangan, untuk menciptakan manajemen operasional yang berkelanjutan, inovasi, lapangan kerja, dan stabilitas ekonomi. Ekonomi berkelanjutan menekankan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana tanpa merusak ekosistem atau menciptakan ketimpangan sosial.[1]

b. Keberlajutan sosial

   Pilar ini menekankan pentingnya kesejahteraan manusia, keadilan sosial, serta akses yang adil terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Keberlanjutan sosial juga mencakup inklusi dan kesetaraan antar generasi, yang menjamin bahwa setiap individu baik dari generasi saat ini maupun yang akan datang memiliki peluang untuk menjalani kehidupan yang setara dan layak.[1]

---

[1]Wiwik Handayani, Zulnaidi Yaacob, Virginia Mandasari, Nurkholis Majid, dan Septian Sony Utomo, *Manajemen Operasional Berkelanjutan: Mengintegrasikan Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi* (Gresik: Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2025), hlm 1-2.

[1]*Ibid,* hlm 3.

c. Keberlanjutan lingkungan

Pilar ini meliputi pelestarian sumber daya alam, pengurangan polusi, dan pengelolaan limbah. Keberlanjutan lingkungan beranggapan bahwa Bumi memiliki kapasitas dukung yang terbatas. Melebihi batas tersebut dapat menyebabkan kerusakan ekosistem yang tidak dapat diperbaiki. Oleh karena itu, tindakan seperti reboisasi, pengurangan emisi karbon, dan pemanfaatan energi terbarukan sangatlah diperlukan.

Lembaga seperti Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) mendorong ekonomi hijau sebagai model pembangunan baru di tengah krisis ekonomi global, dengan tujuan untuk menciptakan ekonomi yang rendah karbon, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan inklusif secara sosial. Secara teoritis, ekonomi hijau juga berlandaskan pada prinsip-prinsip ekonomi ekologis, yang memandang lingkungan sebagai bagian integral dari sistem ekonomi, bukan sebagai entitas yang terpisah."[2] Ekonomi ekologis menolak pandangan ekonomi konvensional yang cenderung mengejar pertumbuhan tanpa mempertimbangkan batas daya dukung lingkungan. Dengan demikian, ekonomi hijau menjadi sebuah teori besar yang menekankan pentingnya transformasi sistem ekonomi menuju model yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Teori ini mengajak semua pihak mulai dari pemerintah, pelaku usaha, hingga masyarakat untuk

[2]UNEP (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*.

berperan aktif dalam menciptakan perubahan melalui perilaku konsumsi dan produksi yang lebih bijak dan berkelanjutan.

B. Green Economy

1. Pengertian Green economy

> Green Economy adalah sebuah pendekatan pembangunan ekonomi yang mengedepankan pertumbuhan yang berkelanjutan tanpa mengabaikan aspek pelestarian lingkungan. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), green economy didefinisikan sebagai sistem ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus secara signifikan menurunkan risiko terhadap lingkungan serta kelangkaan sumber daya alam. Gagasan ini lahir sebagai bentuk tanggapan atas berbagai krisis global, seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan ketidaksetaraan sosial yang semakin meningkat.[3]

Dalam perkembangannya, seiring dengan meningkatnya intensitas pembangunan berkelanjutan, konsep ekonomi hijau berkembang sebagai suatu pendekatan yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan penanggulangan kemiskinan. Namun, mengingat belum adanya model pembangunan berkelanjutan yang seragam bagi semua negara, maka pemahaman terhadap konsep ekonomi hijau menjadi beragam, dengan mempertimbangkan berbagai kendala yang ada di setiap negara. Secara sederhana, pengertian ekonomi hijau dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang tidak merusak atau membahayakan lingkungan. Sementara itu, United Nations Environment Programme (UNEP) mengaitkan pengertian ekonomi hijau dengan makna ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial.

---

[3]UNEP. (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. Geneva: United Nations Environment Programme.

"Penghijauan ekonomi mengacu pada proses restrukturisasi bisnis dan infrastruktur untuk memberikan hasil yang lebih baik dari investasi pada modal alam, manusia, dan ekonomi, sementara pada saat yang sama mengurangi emisi gas rumah kaca, mengekstraksi dan menggunakan sumber daya alam, menciptakan lebih sedikit limbah, dan mengurangi kesenjangan sosial."

Ekonomi Hijau dapat dipahami sebagai sebuah model ekonomi baru yang bertolak belakang dengan model ekonomi saat ini yang masih bertumpu pada bahan bakar fosil. Selain itu, Ekonomi Hijau berlandaskan pada pendekatan ekonomi ekologis, yaitu disiplin ilmu yang mempelajari ketergantungan ekonomi manusia terhadap ekosistem alam, terutama terkait dengan dampak perubahan iklim dan pemanasan global. Di Indonesia, dengan "kondisi saat ini, pendekatan ekonomi hijau dapat diartikan sebagai model pembangunan ekonomi yang tidak lagi bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan."[4]

Ekonomi Hijau merupakan strategi pembangunan yang menekankan perlunya keseimbangan antara kemajuan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, ekonomi hijau bertujuan untuk meminimalkan kerusakan lingkungan sekaligus berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara inklusif. Prinsip utama dari pendekatan ini adalah memasukkan keberlanjutan ke dalam semua kegiatan ekonomi, yang mencakup pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab,

[4]Puteri, D., & Purnomo, E. (2024). *Implementasi Green Economy di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 5(1), 19–20.

penerapan teknologi ramah lingkungan, dan peningkatan efisiensi energi baik dalam proses produksi maupun konsumsi."[5]

2. Prinsip-prinsip Green Economy

Ekonomi Hijau adalah pendekatan pembangunan yang berlandaskan pada prinsip keberlanjutan dan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi dasar penerapan konsep ini.

a. Mengutamakan nilai guna dan kualitas merupakan prinsip dasar ekonomi hijau sebagai ekonomi berbasis layanan, yang berfokus pada hasil akhir dan kebutuhan lingkungan. Bahan baku berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan riil, dan dapat dihemat secara drastis. Uang juga perlu dikembalikan ke perannya sebagai sarana untuk memfasilitasi peremajaan pertukaran, bukan sebagai tujuan akhir. Jika ini dapat diterapkan secara signifikan dalam kegiatan ekonomi, maka kekuatan nilai uang dalam semua kegiatan ekonomi dapat diminimalkan.
b. Kreativitas dan pengembangan masyarakat berperan dalam mengalihkan sumber produksi menuju produktivitas alam yang lebih spontan, sehingga mendorong munculnya kreativitas di masyarakat. Diperlukan pengembangan manusia dengan perspektif holistik, yang juga memerlukan "benih" berkualitas. Hal ini meliputi kualitas penyampaian dalam konteks nyata yang dipengaruhi oleh faktor sosial maupun psikologis dari suatu

[5]Muthia, I. D. (2020). *Implementasi Green Economy dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 15–25.

sistem industri. Pada masa transisi menuju ekonomi hijau, dimensi personal, politik, sosial, dan ekologi perlu berjalan secara seimbang. Aspek estetika sosial serta kekuatan spiritual menjadi perhatian utama untuk mencapai efisiensi ekonomi dan dipandang sebagai tujuan yang sangat esensial."[6]

c. Peran strategis dalam lingkungan yang dibangun, perencanaan ruang, dan penggunaan lahan dapat mencapai efisiensi tinggi melalui pengaturan ruang yang sistematis untuk suatu kegiatan. Keteraturan, pemanfaatan bersama, dan desain terpadu yang selaras dengan alam menjadi dasar dari pendekatan ini, sehingga peningkatan alih fungsi dan efisiensi tata ruang memberikan dampak positif bagi seluruh aktivitas ekonomi.

3. Manfaat Green Economy

Green economy menawarkan berbagai manfaat yang dirasakan dari perspektif lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Beberapa manfaat utama dari green economy adalah sebagai berikut:

a. Perlindungan lingkungan

Green economy bertujuan untuk melindungi lingkungan alam dan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem. Dengan fokus pada penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan pelestarian keanekaragaman hayati, green economy membantu mengurangi kerusakan lingkungan dan memperbaiki kualitas udara, air, dan tanah.[7]

b. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan

---

[6] Asiyah, S. (2017). *Penerapan prinsip ekonomi hijau (green economy) dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Provinsi Kalimantan Tengah* (Disertasi Doktor, IAIN Palangka Raya) hlm 25-26

[7] Dr. Drs. Samsudin, *Green Economy: Peran, Kebijakan, dan Strategi Kepemudaan dan Olahraga dalam Peningkatan Pembangunan Ekonomi* (Indramayu: Penerbit Adab, Januari 2024), h. 23.

Green economy dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan menciptakan sektor baru, mengarahkan investasi pada industri hijau, dan mempromosikan keberlanjutan dalam ranati pasokan. Ini menciptakan peluang bisnis baru, meningkatkan daya saing perusahaan, dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang.[8]

c. Kesejahteraan sosial

Green economy juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan sosial dengan menciptakan lapangan kerja yang layak, meningkatkan akses terhadap energi bersih, ar bersih, dan sanitasi, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. hal ini juga mendorong pembangunan berkelanjutan didaerah pedesaan dan daerah terpencil, yang sering kali memiliki akses terbatas terhadap sumber daya.[9]

C. Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam adalah kumpulan nilai-nilai moral dan prinsip yang berasal dari ajaran Islam, yang mengatur pelaksanaan kegiatan ekonomi dan bisnis secara adil, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam pandangan Islam, aktivitas bisnis tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan semata (profit centric), melainkan juga dituntut untuk membawa kemaslahatan bagi masyarakat serta menjaga harmoni lingkungan sebagai bentuk amanah dari Allah SWT. Etika bisnis Islam dalam Ekonomi Hijau juga menekankan pentingnya menjaga sumber daya alam, menghindari eksploitasi yang berlebihan, dan memastikan bahwa kegiatan produksi dan distribusi tidak mencemari lingkungan. Ini sejalan dengan prinsip khalifah (manusia sebagai wakil Allah di bumi) yang mengharuskan setiap pelaku usaha untuk

[8]Dr. Drs. Samsudin, *Green Economy: Peran, Kebijakan, dan Strategi Kepemudaan dan Olahraga dalam Peningkatan Pembangunan Ekonomi* (Indramayu: Penerbit Adab, Januari 2024), h. 24.

[9]*Ibid*., h. 24.

bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis mereka terhadap makhluk hidup lain dan alam semesta. Hal ini mencerminkan bahwa setiap bentuk aktivitas usaha bukan hanya urusan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang halal."[10]

Etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Dengan kata lain, etika bisnis adalah seperangkat prinsip dan norma yang harus dipatuhi oleh pelaku bisnis dalam bertransaksi, berperilaku, dan berhubungan agar dapat mencapai tujuan bisnis mereka dengan aman. Etika Islam pada dasarnya memberikan ruang bagi manusia untuk bertindak sekaligus memikul tanggung jawab, berlandaskan keyakinan terhadap kemahakuasaan Allah. Namun demikian, kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan terbatas. Dengan batasan ini, manusia diberi kemampuan untuk menentukan pilihan antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, serta yang halal dan yang haram."[11]

Etika bisnis memiliki peranan penting dalam memastikan kepuasan konsumen dan kesejahteraan masyarakat. Konsep etika bisnis Islam berfokus pada pengembangan sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip kebenaran dan keadilan, dengan prioritas pada kepentingan masyarakat. Dalam praktiknya, etika bisnis Islam menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan

---

[10] Zainuddin, A. (2019). *Etika Bisnis Islam dalam Perspektif Ekonomi Hijau*. Jurnal Ekonomi Syariah, 7(2), 134–145.

[11] Umi Mursidah, *Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional (Studi Pasar Betung Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat)*, Skripsi, Fakultas Syariah, IAIN Metro, 2017, hlm 38.

dasar masyarakat, menghindari segala bentuk beban yang berat, serta meningkatkan kualitas hidup secara moral dan material. Dalam konteks bisnis, etika bisnis Islam berfungsi sebagai pedoman bagi pelaku usaha untuk menjalankan bisnis dengan cara yang baik dan benar, sekaligus melindungi hak dan kepentingan masyarakat."[12]

> Menurut M. Umer Chapra, etika bisnis Islam mendorong para pelaku ekonomi untuk tidak hanya fokus pada pencarian keuntungan material, tetapi juga untuk menjaga integritas moral dan kesejahteraan sosial. Kegiatan bisnis seharusnya tidak dilakukan dengan cara yang merugikan pihak lain atau merusak lingkungan. Beberapa prinsip utama dalam etika bisnis Islam meliputi: Ṣidq (kejujuran) dalam menyampaikan informasi mengenai produk, Amanah (kepercayaan) dalam melindungi hak konsumen, 'Adl (keadilan) dalam menentukan harga dan kualitas, serta Halal dan Thayyib, yang berarti barang yang dikonsumsi harus diperoleh secara halal dan baik untuk kesehatan.[13]

Konsep etika bisnis dan perilaku konsumen dalam perspektif ekonomi syariah berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang mengatur cara berbisnis dan berbelanja. Beberapa prinsip utama yang menjadi dasar ekonomi syariah meliputi, Keadilan: Setiap transaksi bisnis harus berlandaskan pada keadilan dan kesetaraan antara semua pihak yang terlibat, tanpa adanya eksploitasi atau penindasan. Transparansi: Transaksi bisnis harus dilakukan secara transparan dan jujur, dengan semua informasi yang relevan disampaikan dengan jelas kepada semua pihak yang terlibat. Kepatuhan terhadap Hukum Islam: Semua aktivitas bisnis harus sesuai dengan hukum Islam dan prinsip-prinsip syariah, termasuk larangan terhadap riba (bunga), perjudian, serta praktik bisnis yang

---

[12]Isnain Fitri Auli Yanti, Ulfiani, Febta Febriani, Delia Oktariza Bayulpa, Mulia Safitri, dan Dipa Jamantya Tarigan, "Konsep Etika Bisnis dan Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Syariah," *Journal of Economics and Business*, Vol. 2, No. 1, Juni 2024, hlm 22.

[13]M. Umer Chapra dalam Zaki Suadi, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Medan: IAIN Sumatera Utara, 2008, hlm. 5.

merugikan orang lain. Penghindaran Risiko Berlebihan: Ekonomi syariah mendorong untuk menghindari risiko yang berlebihan dalam berbisnis, termasuk larangan terhadap spekulasi dan praktik bisnis yang dapat menimbulkan kerugian. Kesejahteraan Sosial: Prinsip-prinsip ekonomi syariah juga menekankan pentingnya kesejahteraan sosial, di mana bisnis tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan."[14]

2. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Berikut adalah beberapa prinsip etika bisnis dalam islam yang memiliki dampak yang mendalam dalam berbagai aspek bisnis :

a. Kejujuran

Dalam islam, kejujuran dan kepercayaan menjadi dasar utama dalam menjalankan bisnis. Seorang pedagang wajib berkata jujur, tidak menipu konsumen, menggunakan takaran yang tepat, serta menginformasikan segala kekurangan pada barang yang dijual. Transparansi dalam aktivitas bisnis menunjukkan tanggung jawab moral seorang Muslim terhadap orang lain. Prinsip ini selaras dengan etika bisnis Islam yang menekankan pentingnya keadilan dan keterbukaan dalam setiap transaksi.

Kejujuran dan amanah adalah prinsip utama yang menjamin terwujudnya keadilan dan keberkahan dalam setiap transaksi. Prinsip ini juga sejalan dengan konsep ekonomi hijau, di mana transparansi dalam penjualan

[14]Isnain Fitri Auli Yanti, Ulfiani, Febta Febriani, Delia Oktariza Bayulpa, Mulia Safitri, dan Dipa Jamantya Tarigan, "Konsep Etika Bisnis dan Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Syariah," *Journal of Economics and Business*, Vol. 2, No. 1, Juni 2024, hlm 22-23.

produk, khususnya produk ramah lingkungan, sangat krusial agar konsumen tidak tertipu. Dengan demikian, pedagang yang amanah tidak hanya menjaga mutu barang, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan, sehingga menghasilkan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

b. Amanah

Menjaga kepercayaan dalam setiap transaksi, memenuhi janji, dan bertanggung jawab atas produk dan layanan yang diberikan merupakan bagian dari prinsip amanah dalam etika bisnis Islam. Amanah mencakup komitmen terhadap integritas di seluruh proses jual beli, pemenuhan perjanjian secara konsisten, dan penyediaan layanan sesuai janji. Dalam praktiknya, amanah juga berarti menjaga kualitas produk, memastikan sertifikasi halal, dan memastikan keamanan produk bagi konsumen. Dengan menerapkan prinsip ini, para pedagang tidak hanya menjaga kelangsungan bisnis tetapi juga meraih keberkahan dalam kegiatan ekonominya.

c. Halal dan Thayyib

Barang dan jasa yang diperdagangkan dalam Islam harus mematuhi prinsip-prinsip halal dan thayyib. Halal berarti kepatuhan terhadap hukum Syariah, termasuk bahan, proses produksi, dan distribusi. Di sisi lain, thayyib menyiratkan kebaikan, manfaat, dan keamanan dari bahaya bagi kesehatan atau lingkungan. Oleh karena itu, setiap produk yang dijual tidak hanya harus halal secara hukum tetapi juga layak konsumsi, sehat, dan ramah lingkungan. [15] Prinsip ini melarang pedagang menawarkan barang-barang yang haram,

[15]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, h. 385.

berbahaya bagi tubuh, atau berbahaya bagi lingkungan, karena tujuan bisnis dalam Islam adalah untuk memberi manfaat bagi umat manusia dan lingkungan sekitarnya.

d. Kebersihan dan kesucian

Menjaga kebersihan produk, lokasi bisnis, dan proses produksi merupakan salah satu prinsip penting dalam etika bisnis Islam. Islam mengajarkan bahwa kebersihan adalah Sebagian dari iman, yang mewajibkan para pedagang untuk menjaga kualitas dan kebersihan barang yang dijual. serta mencegah pencemaran lingkungan di tempat usaha mereka.[16] Kebersihan tidak hanya mencakup kondisi fisik produk, tetapi juga menjaga proses produksi yang higienis dan transparan yang menjaga kesehatan konsumen dan mendukung keberlanjutan lingkungan. [17] Dengan demikian, menerapkan kebersihan dalam praktik bisnis bermanfaat bagi konsumen sekaligus mewujudkan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial yang ditekankan dalam Islam.[18]

3. Tujuan Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam pada hakikatnya bertujuan untuk mengatur perilaku manusia di bidang ekonomi. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa aktivitas bisnis tidak semata-mata berfokus pada keuntungan materi, melainkan dijalankan sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk meraih keridhaan Allah SWT. Apabila aktivitas bisnis dijalankan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, maka secara lebih terperinci tujuan bisnis dalam perspektif Islam mencakup beberapa aspek pokok sebagai berikut :

a. Mengharap Ridho Allah Swt

Setiap kegiatan bisnis bagi seorang muslim seyogyanya diawali dengan niat yang berorientasi pada tujuan utama penciptaan manusia, yakni beribadah kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, orientasi bisnis Islam untuk meraih

[16]HR. Muslim, No. 223: "At-thahuru syatrul iman" (Kebersihan adalah sebagian dari iman).
[17]Yusuf al-Qaradawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1993), h. 45.
[18]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 2, h. 112.

ridha Allah diwujudkan melalui praktik usaha yang bernilai ibadah sekaligus dakwah. Artinya, setiap pelaku dalam suatu institusi bisnis harus menyadari bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan memiliki dimensi penghambaan kepada Allah serta misi menyampaikan kebenaran Islam kepada umat manusia. Inilah kekuatan spiritual yang menjadi ciri khas bisnis Islam, dan tidak dimiliki oleh sistem ekonomi lainnya.

b. Pertumbuhan dan keberlangsungan

Keberlangsungan dan perkembangan sebuah bisnis dapat ditinjau dari dua sisi, yakni internal dan eksternal. Dari sisi internal, keberadaan bisnis seharusnya semakin mendekatkan para pelakunya kepada Allah SWT, di mana setiap individu yang terlibat semakin menumbuhkan kedekatan spiritual dengan-Nya. Seluruh aktivitas yang dijalankan oleh anggota bisnis mencerminkan nilai-nilai akhlak yang mereka junjung, sehingga terbangun hubungan persaudaraan Islami di antara mereka. Relasi yang tercipta tidak hanya bersifat profesional atau fungsional semata, melainkan berkembang menjadi ikatan ukhuwah sebagai satu kesatuan tim. Dalam kondisi demikian, tidak ada rasa iri, persaingan tidak sehat, ataupun upaya menjatuhkan satu sama lain, melainkan terbentuk tim yang benar-benar merepresentasikan ukhuwah Islamiyah.[19]

[19]Abdurrahman Misno, *Modul 01: Pengertian, Tujuan, dan Prinsip-prinsip Bisnis Islam* (Jakarta: [Institusi], 2019), h. 22.

c. Keberkahan bisnis

Dalam Islam, keberkahan dalam berbisnis tidak semata-mata dilihat dari jumlah keuntungan materi, melainkan juga dari manfaat yang diberikan, ketenangan jiwa, serta kesejahteraan yang tercipta. Bisnis yang berpegang pada etika Islam akan menghadirkan keberkahan bagi para pelaku usaha, konsumen, dan masyarakat secara keseluruhan.

4. Hubungan Green Econom y Dengan Etika Bisnis Islam

Green Economy adalah konsep pembangunan ekonomi yang menekankan pertumbuhan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan pelestarian lingkungan, efisiensi sumber daya, dan keadilan sosial. Di sisi lain, Etika Bisnis Islam adalah seperangkat prinsip yang mengatur kegiatan ekonomi berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan erat dan saling melengkapi. Dalam pandangan Islam, kegiatan ekonomi tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan materi, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan bersama (*al-maṣlaḥah al-‘āmmah*) serta menghindari segala bentuk kerusakan (*mafsadah*). Hal ini sejalan dengan peringatan Al-Qur’an yang melarang manusia berbuat kerusakan di bumi, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-A‘raf ayat 56 :

قَرِيبٌ اللَّهِ رَحْمَتَ إِنَّ ۚ وَطَمَعًا خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تُفْسِدُوا وَلَا

الْمُحْسِنِينَ مِنَ

Artinya:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan dibumi, sesudah (allah) memperbaiki dan berdoalah kepada-nya dengan rasa takut dan penuh harapan. Sesungguhnya rahmat allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."[20]

Dalam konteks ini, etika bisnis Islam tidak semata menekankan aspek moralitas seperti kejujuran dan kehalalan, tetapi juga menegaskan adanya kewajiban menjaga kelestarian alam. Islam memandang bumi beserta seluruh isinya sebagai amanah dari Allah yang wajib dipelihara dan tidak boleh dieksploitasi secara sewenang-wenang.

> Menurut Ibnu Asyur, hukum syariat harus memberikan manfaat dan mencegah kerusakan. Dalam hal ini, menjaga lingkungan bukan hanya sekadar nilai tambahan, melainkan merupakan bagian penting dari tujuan syariat. Kerusakan lingkungan seperti pencemaran air, udara, dan tanah, deforestasi, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan akan berdampak langsung pada kerusakan kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, merusak lingkungan termasuk dalam tindakan mafsadah yang dilarang oleh syariat.[21]

Menurut Ibnu Asyur tentang maqaṣid al-syari'ah memberikan dasar yang kuat untuk mengakui ḥifẓ al-bi'ah sebagai salah satu tujuan penting dalam hukum Islam. Melindungi lingkungan sejalan dengan upaya menciptakan kemaslahatan dan mencegah mafsadah. Dalam saat ini, penerapan ekonomi hijau merupakan perwujudan nyata, karena mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban menjaga keseimbangan

[20]Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depag RI. Jakarta

[21]Muhammad Ardi Angga, dkk. 2023., *Maqāṣid al-Syarī'ah dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Āsyūr*, Jurnal Maqāṣid, Vol. 9 No. 1 , hlm. 142.

alam. Oleh karena itu, tidak hanya terbatas pada urusan ibadah dan individu, tetapi juga mencakup sosial, dan lingkungan.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Kesimpulan
1	Muh. Dian Nur Alim Mu'min, Rahmawati Muin (2024)	Telaah Konsep Green Economic Dalam Implementasi Etika Bisnis Islam	slam memandang kegiatan bisnis memiliki nilai ibadah apabila dijalankan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Pandangan ini menekankan adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, di mana etika bisnis diposisikan sebagai kewajiban untuk menjaga stabilitas ekonomi yang sehat. Secara inheren, sistem ekonomi Islam selaras dengan praktik ekonomi hijau, karena menekankan pemanfaatan energi terbarukan, pengurangan dampak

			lingkungan yang merugikan, serta peningkatan kesejahteraan sosial
2	Mohammad Romli (2024)	Integrasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Pengembangan Ekonomi Hijau (Green Economy) Di Indonesia	Integrasi antara ekonomi syariah dan ekonomi hijau di Indonesia menunjukkan potensi besar untuk mencapai kesejahteraan manusia yang berkelanjutan. Kedua konsep ini memiliki prinsip-prinsip dasar yang saling melengkapi dan mendukung. Ekonomi syariah menekankan keadilan, keseimbangan, dan keberkahan, serta larangan terhadap riba dan spekulasi, yang sejalan dengan tujuan ekonomi hijau yang mencakup efisiensi sumber daya, rendah karbon, dan inklusivitas sosial.
3	Mabarroh Azizah,	Implementasi Etika Bisnis Islam	slam tidak membatasi kegiatan bisnis hanya sebatas urusan duniawi, melainkan menilainya

	Hariyanto (2021)	terhadap Konsep Green Economics	dapat bernilai ibadah apabila dijalankan sesuai ketentuan syariat. Sistem ekonomi Islam pada dasarnya sangat sejalan dengan penerapan *green economy*, karena di dalamnya terkandung penegakan nilai moral dan etika. Salah satu bentuk nyata implementasi ekonomi hijau adalah pemanfaatan energi terbarukan. Model ekonomi ini dipandang sebagai rezim yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia serta kesetaraan sosial, sekaligus secara signifikan menekan risiko kerusakan lingkungan, sebab karakteristiknya berorientasi pada rendah karbon, minim emisi, hemat sumber daya, dan berpihak pada keadilan sosial.

4	Ely Fitri Wahyuni, Syamsul Hilal, Madnasir (2022)	Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam	Berdasarkan penelitian mengenai implementasi etika kerja Islam, ekonomi hijau, dan kesejahteraan petani karet di Desa Labuhan Baru, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, diperoleh hasil sebagai berikut: a. Penerapan etika kerja Islam oleh petani karet di Desa Labuhan Baru telah sejalan dengan perspektif ekonomi Islam. b. Penerapan ekonomi hijau pada petani karet di wilayah tersebut juga sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. c. Penerapan kesejahteraan bagi petani karet di Desa Labuhan Baru mencerminkan praktik pengelolaan kesejahteraan yang sesuai dengan ajaran Islam..

5	Friska Adji Kurnia (2021)	Analisis Pengaruh Green Marketing Mix dan Etika Bisnis Islam Terhadap Loyalitas Konsumen Pada Produk Tupperware Di Boyolali	Penelitian ini menunjukkan bahwa Green Place dan Etika Bisnis Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas konsumen, sementara Green Product, Green Price, dan Green Promotion tidak berpengaruh signifikan.
6	Nurul Ismi (2022)	Analisis Potensi Penerapan Konsep Green Economy Pada Usaha Kafé Dikawasan Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Potensi Penerapan Konsep Green Ekonomi Pada Usaha Kafe Di Kawasan pelabuhan Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo berikut kesimpulan yang dicapai, Penerapan konsep green ekonomi pada usaha kafe dikawasan pelabuhan tanjung ringgit kota palopo berpotensi untuk dilakukan. Potensi

			tersebut terlihat atas terpenuhinya tiga indikator green ekonomi yaitu low karbon (Dengan menghemat penggunaan sumber energy listrik), Effisiensi Sumber daya (Tidak merusak lingkungan), dan inklusif secara sosial (Bermanfaat bagi masyarakat)
7	Erpan Gunawan, Jusniar, Kellin Rossa Mariani, (2024)	Peran Ekonomi Syariah Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Hijau Dan Berkelajutan	Berdasarkan hasil pengkajian terhadap berbagai literature yang relevan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi syariah memiliki konsep yang selaras dengan green economy maupun sustainable development. Ekonomi syariah adalah sistem ekonomi yang menyoroti masalah-masalah perekonomian, yang berbeda dari ekonomi konvensional. Sistem ekonomi syariah yang

			dibangun berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang berorientasi pada pencapaian ridha Allah. Prinsip prinsip ekonomi syariah, seperti keadilan, keseimbangan, dan keberkahan, membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, lingkungan yang berkelanjutan, dan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.
8	Nur Manna Silviyah (2022)	Pengaruh Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan UMKM	Persepsi para pelaku Unit Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap etika bisnis dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya yaitu jujur saat menakar ataupun menimbang, menjual barang yang halal serta baik, tidak menyembunyikan apabila adanya kecacatan pada produk yang dijual. Serta etika bisnis

			memiliki peran dalam kegiatan usaha memiliki kedudukan yang sangat penting. Peran tersebut akan berjalan dengan baik apabila etika bisnis menerapkan beberapa prinsip dalam suatu usaha.
9	Harianto, M. Satria Ladaina, Maya Panorama (2025)	Ekonomi Hijau Dan Bekelanjutan Dalam Islam	Ekonomi Hijau berkelanjutan sabagai konsep ekonomi yang termasuk bagian dari pelaksanaan maqashid syariah yang diterapkan oleh Pemerintahan Kabupaten lahat lebih mengutamakan unsur maslahah masyarakat kabupaten lahat dan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dikabupaten lahat seperti mengurangi ketimpangan kemiskinan, keseimbangan ekologi, dan sebagai alat menciptakan lapangan pekerjaan.

10	Mariana, Kukuh Tondoyekti, Fachrozi (2024)	Ekonomi Hijau dan Bisnis Syariah: Mempromosikan Bisnis yang Berkelanjutan dan Bertanggung Jawab	Ekonomi hijau dan bisnis syariah merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam mewujudkan praktik usaha yang berkelanjutan sekaligus bertanggung jawab. Sinergi antara keduanya berpotensi menghasilkan model bisnis yang menyeluruh dan holistik, dengan menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Prinsip-prinsip dalam bisnis Islam sejalan dengan tujuan utama ekonomi hijau, yakni mewujudkan pertumbuhan yang inklusif serta ramah terhadap lingkungan..

E. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun dalam bentuk skema gambaran hubungan konsep Green Economy dan Etika Bisnis Islam terhadap Dampaknya pada masyarakat di Kecamatan Medan Kota. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

kerangka pemikiran

Variabel (X) Green Economy mencakup kesadaran lingkungan, konsumsi produk yang ramah lingkungan, serta perubahan pola hidup yang mendukung keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan ekonomi.

Variabel (Y) Etika Bisnis Islam mencakup prinip kejujuran, tanggung jawab, keadilan, Amanah, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam kegiatan usaha sesuai dengan nilai-nilai islam.